BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya keanekaragaman corak beragama adalah fenomena historis yang tidak mungkin kita hindari. Berhadapan dengan realitas tersebut, setiap umat beragama disapa untuk menyikapi adanya pluralitas tersebut tanpa mengambil sikap ekslusif, partikuralis, dan intoleran dalam hidup di tengah-tengah kemajemukan. Sebenarnya, pluralitas keagamaan adalah sebuah kehendak Tuhan yang tidak akan berubah sehingga keberadaannya tidak mungkin ditolak atau ditawar.

Fakta mengenai keuniversalan agama ini pada gilirannya akan menimbulkan persoalan-persoalan penting mengenai fungsi agama didalam masyarakat. Sikap mental yang apresiatif dan inklusif terhadap adanya keanekaragaman agama tersebut sejalan dengan semangat nash-nash kitab suci yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan saling menghargai.[1]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai, manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

[1]Nurcholish Madjid,*Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Kompas, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat ayat 13).[2]

Sejalan dengan firman Tuhan tersebut, maka pluralitas umat meningkat menjadi pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang optimis-positif terhadap keanekaragaman dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.

Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat Pluralisme. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapisecara religio politik dan ideologis Indonesia bukan negara agama. Dengan bahasa retorik, hal tersebut ditegaskan bahwa Indonesia bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Di negeri ini, agama diberi ruang untuk bergerak bebas, tumbuh, dan berkembang sepanjang tidak melanggar intitusi dan batas-batas toleransi antar umat beragama. Komunitas religius yang beraneka ragam tersebut masing-masing mempunyai orientasi kehidupan sendiri. Negeri ini mengakui pluralitas masyarakat, yang diharapkan oleh konstitusi negeri ini, yaitu dengan keberanekaragaman itu pemeluk agama-agama dapat berlomba-lomba dalam berbuat dan mengisi pembangunan.

Dan dijelaskan juga dalam Pancasila sebagai ideologi, yang merupakan titik pertemuan berbagai kelompok kepentingan, karenanya pancasila adalah hasil kesepakatan nasional dan konsensus rakyat Indonesia. Pancasila menjadi landasan filosofis toleransi umat beragama di Indonesia, walaupun secara eksplisit bahwa

[2] Departemen Agama RI, (Jakarta Timur: CV . Pustaka al-Kautsar, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancasila sangat dipenuhi oleh nilai-nilai keislaman, ia juga diinterpretasikan sebagai sekularisme versi Indonesia. Kalangan komunis pun memanipulasi pancasila sebagai alat legitimasi simbolik bagi mereka untuk menyingkirkan lawan-lawan politik mereka, dengan memberikan label pada lawan politiknya sebagai anti pancasila.[3]

Indonesia telah mengatur peraturan hukum bagi kaum minoritas. Secara umum pemerintah menghargai kebebasan menjalankan ibadah agama, terlebih pada agama yang tidak diakui dan sekte agama yang dianggap menyimpang dari agama yang sudah diakui oleh pemerintah. Pemerintah memberikan batasan terhadap sekte-sekte agama tersebut dengan tujuan untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan. Dari sinilah diharapkan peran pemerintah dapat mencegah terjadinya konflik keagamaan, sehingga setiap agama dapat beribadat memakai lambang-lambang keagamaan yang telah mempersatukan kelompok-kelompok manusia.

Beribadat bersama-sama atau individu kita memakai lambang-lambang keagamaan telah mempersatukan kelompok-kelompok manusia dalam ikatan yang paling erat, akan tetapi perbedaan agama telah membantu timbulnya beberapa pertentangan yang paling hebat diantara kelompok-kelompok itu. Ibadat keagamaan dihiasi dengan keindahan yang paling sederhana sekalipun. Agama memberi lambang-lambang kepada manusia. Lambang-lambang tersebut

[3]Nurcholish Madjid,*Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Kompas, 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatmengungkapan hal-hal yang susah diungkapkan, meskipun hakikat pengalaman keagamaan selamanya tidak dapat diungkapkan.[4]

Karena itu tidak sukar untuk difahami bahwa dimilikinya lambang bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluk agama di dunia ini. Ini tidak lain karena makna lambang-lambang tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual, sehingga kemampuan lambang-lambang tersebut untuk mempersatukan lebih besar, sedangkan definisi-definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Lambang-lambang bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.[5]

Meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan meningkatkan dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya, sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang mencerai beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan kelompok atau golongan tersebut.

Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar bersikap al-Islam (karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan). Hingga al-Islam pun, tersebut menjadi konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*), kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*), yang keduanya merupakan kelanjutan dari konsep ke-Maha-Esa-an Tuhan (*the unity of God/tawhid*). Semua konsepsi kesatuan itulah

---

[4] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 4.
[5] *Ibid.*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan Islam, menurut cak Nur bersifat Kosmopolit, sejalan dengan hakekat kemanusiaan yang bersifat ilahi, (*al-hanafiyat al-samhah*).[6]

Atas hal tersebut tidak dapat dihindarkan akan munculnya komunitas atau minoritas dalam islam yang bisa hidup pada suatu lingkungan tertentu dalam masyarakat. Akibat dari kemajemukan tersebut timbullah pertanyaan bagaimana interaksi antara minoritas dengan suatu kelompok mayoritas di dalam masyarakat tersebut. Dengan hal ini bisa saja membentuk cara pandang dan juga membuat saling mempengaruhi di antara keduanya.

Komunitas LDII dipandang sebagai kelompok yang mempunyai perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan sehingga dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang sebagai suatu gejala sosial yang selalu ada dalam perkembangan kehidupan masyarakat perlu dijelaskan. Durkheim, menurut penelitiannya terhadap perilaku menyimpang (*deviance*) muncul karena adanya anomi dalam masyarakat. Menurut Ritzer (1992) anomi adalah suatu kondisi masyarakat dimana di dalamnya tidak ada keleluasaan moral yang cukup, tidak mempunyai konsep yang jelas tentang perilaku apa yang sesungguhnya tidak layak dan apa yang dapat diterima. Jary (1991) mengatakan bahwa perilaku menyimpang menurut Durkheim, yang kemudian diikuti oleh Merton, adalah problem sosial yang muncul dari bentuk-bentuk ”patologis” atau

[6] Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Kompas, 2006), 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ketidaknormalan" solidaritas sosial, terutama individualisme dan anomi yang berlebihan.[7]

Sesuai dengan pemaparan di atas diharapkan saling berhubungan atau berinteraksi antara komunitas LDII diantara Masyarakat Nahdliyin Desa Gemurung. Saling bersatunya masyarakat Gemurung yang tidak memandang apa itu penganut LDII atau bukan, akan menumbuhkan keharmonis dan kesejahteraan di lingkungan tersebut. Dan disisi lain masyarakat desa Gemurung yang memiliki sifat toleransi dan pluralis, yang digambarkan dengan bisa menerimanya keberadaan LDII, yang dibuktikannya dengan perkembangan komunitas ini di Desa Gemurung.

Dari itu menimbulkan pertanyaan, bagaimana pandangan masyarakat Gemurung, tentang keberadaan pemeluk LDII dan bagaimana aktivitas keagamaan komunitas LDII di tengah Nahdliyin di Desa Gemurung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan LDII di Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo ?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan Komunitas LDII di tengah Nahdliyin di Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat gemurung terhadap keberadaan pemeluk LDII di Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo ?

[7] Hilmi Muhammadiyah, *LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara* (Depok: Elsas, 2013), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sejarah perkembangan berdirinya perkembangan LDII secara umum di Desa Gemurung.
2. Ingin mengetahui gambaran aktivitas keagamaan Komunitas LDII di tengah Nahdliyin di Desa Gemurung.
3. Ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan LDII di Desa Gemurung.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan skripsi ini adalah :

1. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan dan pengembangan akademisi, serta menambah kepustakaan khususnya dalam jurusan perbandingan agama.
3. Sebagai bahan untuk menggambarkan dan menjelaskan aktivitas keagamaan komunitas LDII terhadap masyarakat Nahdliyin, yang selalu berkembang sehingga dapat menjadi refrensi khususnya mahasiswa Ushuluddin untuk menggembangkan wawasan tentang aktivitas keagamaan LDII dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Aktivitas keagamaan golongan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada umumnya bersifat tertutup atau Ekslusif. Jadi ini tidak sedikit yang membuat para peneliti ingin mengetahui untuk melakukuan penelitian lebih dalam tentang aktivitas keagamaan Lembaga Dakwa Islam Indonesia (LDII). Salah satu peneliti yang sebelumnya pernah meneliti tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ini adalah:

1. Eria Yunischa mahasiswa lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Studi Tentang Pengaruh Keberadaan LDII Terhadap Masyarakat Burengan-Kediri". Dan ada juga buku dengan judul "LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara." Penulis buku itu adalah Hilmi Muhammadiyah. Skripsi yang telah ditulis oleh Eria Yunischa yang berfokuskan tentang pengaruh keberadaan LDII terhadap masyarakat Burengan-Kediri. Saudari Eria merumuskan dua hal dalam pembahasan penelitiannya yaitu antara lain: 1) Bagaimana pandangan masyarakat Burengan tentang keberadaan LDII di Burengan Kediri. 2) Bagaimana pengaruh keberadaan LDII terhadap masyarakat kelurahan Burengan Kediri.
2. Dalam penelitiannya saudari Eria memberikan kesimpulan bahwa pandangan masyarakat Burengan terhadap keberadaan LDII cukup baik, karena diantara masyarakat terjadi interaksi sosial dengan baik sesuai yang diharapkan oleh semuanya, sehingga seakan tidak ada perbedaan diantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, walaupun dalam kenyataannya LDII tetap dipandang sebagai organisasi yang bersifat tertutup (eksklusif) oleh masyarakat sekitarnya.[8]

3. Dalam buku "LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara" beberapa penjelasan di dalamnya antara lain yaitu: Komunitas LDII dipandang sebagai kelompok yang mempunyai perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan sehingga dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang sebagai suatu gejala sosial yang selalu ada dalam perkembangan kehidupan masyarakat perlu dijelaskan. Durkheim, menurut penelitiannya terhadap perilaku menyimpang (*deviance*) muncul karena adanya anomi dalam masyarakat.

Dari beberapa tinjauan pustaka itu saya tertarik untuk melakuan penelitian bertempat di Daerah Kota Sidoarjo Kecamatan Gedangan Desa Gemurung.Disana belum pernah dilakukannya penelitian tentang aktivitas keagamaan Komunitas LDII di tengah Nahdliyin.

F. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini, peneliti menjelaskan tentang makna konsep yang ada dalam judul penelitian ini, yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan pada pembahasan selanjutnya. Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang baik untuk mencapai kesuksesan, penelitian harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, maka disini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul antara lain :

[8] Eria Yunischa, Studi Tentang Pengaruh Keberadaan LDII Terhadap Masyarakat Burengan Kediri, IAIN Sunan Ampel (Surabaya: 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aktivitas adalah Suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan hampir rutin dilakukan sehari-hari. Aktivitas biasanya di dalam itu tidak membedakan suatu golongan atau kepentingan pribadi atau kepentingan sosial.
2. Keagamaan adalah Suatu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan denga pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[9]
3. Minoritas adalah golongan kecil[10] dalam suatu kelompok dan mayoritas adalah golongan besar[11] dalam suatu kelompok. Minoritas dan mayoritas bisa muncul dilihat dari perbandingan jumlah yang ada.
4. LDII merupakan singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia. LDII merupakan organisasi yang bersifat eksklusif dikalangan masyarakat umumnya.
5. Nahdliyin adalah golongan atau sekelompok kumpulan orang Nahdlatul Ulama'. Pada sebutan Nahdliyin bisa disebutin di Desa Gemurung. Di desa itu mayoritas Nahdlatul Ulama' (NU).
6. Gemurung adalah suatu nama Desa yang terletak di Kecamatan Gedangan. Kabupaten sidoarjo. Di sanalah tempat penelitian dan penggalian data penulis.

[9] http://;kbbi.web.id/agama
[10] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka) 651.
[11] *Ibid.*,620.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah penelitian tentang aktivitas Keagamaan komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi yang terlibat secara langsung dalam aktivitas keagamaan Komunitas LDII, adanya dokumentasi serta wawancara mendalam dengan narasumber.

Secara umum datapenelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Danpendekatan dalam penelitian seperti, pendekatan fenomena sosial keagamaan dapat didekati dari berbagi pendekatan, seperti pendekatan politik, sosiologis, antropologis, ekonomis, historis, atau pendekatan multidisiplin. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumentasi, arsip, Koran, majalah jurnal dan lain sebagainya.[12]

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

[12]Sayhuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer data atau informasi yang didapat dari sumber pertama.[13]Sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung atau informasi yang didapat dari wawancara masyarakat desa Gemurung.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh dari sumber informasi yang tidak langsung. Laporan penelitan tersebut mungkin juga mecantumkan materi deskriptif mengenai peristiwa, tindakan dan sudut pandang pelaku, yang dapat dipakai sebagai data sumber yang digali dari daerah sekitar penelitian.[14]

3. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data untuk penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode-metode atau teknik, bertujuan penulis memperoleh data yang akurat sehingga dapat membantu dalam penyusunan laporan penelitian.

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data-data ini sebagai berikut :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara gejala sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis

[13]Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2006), 16.
[14] Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar PenelitianKualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.[15]

Metode ini di gunakan untuk mengamati atau memperhatikan langsung terhadap sesuatu obyek yang di teliti yaitu masyarakat Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga di sebut dengan wawancaraadalah sebuah dialog yang dilakuakan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).[16]

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dilapangan, penelitan sosial dapat menggunakan metode wawancara mendalam.Sesuai dengan pengertianya, wawancara mendalam bersifat terbuka.[17]

Interview bisa ditujukan tokoh-tokoh Agama, pemerintah dan sebagian lapisan masyarakat didesa tempat penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya menjadi pedoman agar wawancara menjadi terarah.

---

[15]P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 63.
[16]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 155.
[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[18] Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mencari dan menggumpulkan data tentang aktivitas keagamaan Komunitas LDII ditengah Nahdliyin.

4. Metode Analisa Data.

Setelah merumuskan desain penelitian, tahapan penulisan yang harus dilakuakan ialah pengumpulan data dan analisis data.Data dapat dikumpulkan dengan baik bila peneliti sudah menentukan subyek penelitian dalam penelitian deskriptif, penelitian sudah menentukan unit-unit eksperimen dalam penelitiannya.[19]

a. Deskriptif.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan sudah ditentukan secara jelas dan spesifik.[20] Dan penelitian berusaha fokus menggambarkan hasil dari pengamatan yang tejadi dilapangan. Dan juga itu penelitian memaparkan dan menjelaskan data yang sesuai hasil data yang diperoleh dari lapangan yaitu masyarakat Desa Gemurung.

---

[18]*Ibid.*,236.
[19] Sayhuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),54.
[20]*Ibid.*,41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Reduksi Data

Miles dan Hubermen menyampaikan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.[21]Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap mengumpulkan data.Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data

Miles dan Hubermenmemyampaikan bahwa yang dimaksud dalam penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.[22] Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih sepesifik dalam hipotesis atau proposisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.[23] Menurut Wasito (1997:89), dalam melaksanakan penafsiran ini, peneliti juga perlu

[21] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2001), 193.
[22]*Ibid.*, 194.
[23]*Ibid.*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeriksa kembali langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yangsudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

BabI:Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuandan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan judul, metodologi penelitiandan sistematikapenulisan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus penulis dengan pembahasan yang teliti.

Dalam Bab II berisi: Landasan Teori, dalam bab ini penulis menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penulis. landasan teori, di Bab ini akan menjelaskan yaitu, pengertian LDII secara umum, sejarah perkembangannya, metamorfosa LDII, pokok-pokok ajaranLDII, LDII bersifat Eksklusif dan bersifat Inklusif, interaksi sosial LDII dengan masyarakat.

Bab III berisi:Data Penelitian dan Analisis Data meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian yang meliputikondisi geografis dan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demografis Desa Gemurung. Bagaimana pandangan masyarakat gemurung tentang keberadaan pemeluk LDII di desa Gemurung dan bagaimana aktivitas keagamaan Komunitas LDII di tengah Nahdiyyin di desa Gemurung.

Bab IV: Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran. Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan dari Bab I sampai Bab III.Selain itu bab-bab tersebut, juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penguat dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id